

Manajemen Perencanaan Tata Ruang Perpustakaan Widya Pustaka Sebagai Upaya Mendukung Pengembangan Budaya Literasi SMP Negeri 3 Bantul

Subekti Hariyanto^{*)}, La Ode Rusandi²

¹Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka
Jl. Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

²Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Islam Makassar

^{*)} Korespondensi: subektipandak04@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the spatial conditions of the Widya Pustaka Library of SMP Negeri 3 Bantul and formulate efforts to improve spatial planning in supporting the development of literacy culture in schools. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation studies. The results of the study indicate that the current spatial planning of the Widya Pustaka Library is not optimal, with the main problems including inefficient spatial planning, minimal functional areas that support literacy activities, lack of aesthetic and decorative aspects, and inadequate lighting and air circulation. Recommended efforts to improve spatial planning include rearranging functional areas, optimizing furniture and furnishings, improving aesthetic and decorative aspects, improving lighting and air circulation systems, and providing new areas that support literacy activities. Good library spatial planning management, by considering the principles of library spatial planning, can create a comfortable, efficient environment that supports the development of literacy culture in SMP Negeri 3 Bantul.

Keywords: Management, planning, spatial planning, library, literacy culture

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi tata ruang Perpustakaan Widya Pustaka SMP Negeri 3 Bantul dan merumuskan upaya peningkatan tata ruang dalam mendukung pengembangan budaya literasi di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata ruang Perpustakaan Widya Pustaka saat ini belum optimal, dengan permasalahan utama meliputi penataan ruang yang kurang efisien, minimnya area fungsional yang mendukung kegiatan literasi, kurangnya aspek estetika dan dekorasi, serta pencahayaan dan sirkulasi udara yang kurang memadai. Upaya peningkatan tata ruang yang direkomendasikan meliputi penataan ulang area fungsional, optimalisasi perabot dan furnitur, peningkatan aspek estetika dan dekorasi, perbaikan sistem pencahayaan dan sirkulasi udara, serta pengadaan area-area baru yang mendukung kegiatan literasi. Manajemen perencanaan tata ruang perpustakaan yang baik, dengan memperhatikan prinsip-prinsip penataan ruang perpustakaan, dapat menciptakan lingkungan yang nyaman, efisien, dan mendukung pengembangan budaya literasi di SMP Negeri 3 Bantul.

Kata kunci: Manajemen, perencanaan, tata ruang, perpustakaan, budaya literasi

Pendahuluan

Pada era globalisasi yang serba cepat seperti saat ini, kemampuan literasi menjadi salah satu kunci utama untuk meraih kesuksesan dalam berbagai bidang kehidupan. Literasi tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengolah informasi dengan baik. Oleh karena itu, membangun budaya literasi yang kuat di lingkungan sekolah menjadi pondasi penting untuk menciptakan generasi muda yang cerdas, kritis, dan kreatif (Antoro et al., 2021). Perkembangan minat baca dan kemampuan membaca siswa saat ini sangat memprihatinkan. Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang menyenangkan bagi siswa dan lebih berorientasi pada hasil daripada proses. Rendahnya minat baca menjadikan kebiasaan membaca rendah dan kemampuan membaca pun menjadi rendah. Penyebab rendahnya minat baca bagi siswa antara lain kemahiran membaca yang masih rendah, banyaknya hiburan seperti game dan tayangan TV yang mengalihkan perhatian anak dari buku, minimnya koleksi buku di perpustakaan, serta kondisi perpustakaan yang tidak kondusif untuk menumbuhkan minat baca (Bu'ulolo, 2021).

Menurut Masfingatin, et al (2020) menambahkan bahwa permasalahan utama adalah rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya membudayakan literasi baca-tulis kepada generasi muda. Anak-anak usia sekolah lebih menyukai bermain gadget daripada membaca buku. Membaca merupakan salah satu cara untuk memperoleh ilmu dan menganalisis informasi sehingga bermanfaat bagi kehidupan (Rumakaway et al., 2022). Melalui membaca, kita dapat menambah wawasan dan berpikir kritis. Tanpa membaca, kita tidak dapat mengetahui informasi dan ilmu yang ada di dunia. Melalui kegiatan membaca, seseorang akan terbuka untuk memperluas pengetahuan, memperkaya wawasan, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dengan membaca, seseorang akan terdorong untuk terus belajar, mengembangkan diri, dan meningkatkan kualitas hidupnya. Membaca juga dapat membantu seseorang memahami berbagai sudut pandang, memperluas imajinasi, serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan berpikir kreatif.

Berlandaskan pada Elendiana (2020) membaca merupakan keinginan dan kemauan untuk menuju kemajuan dan kesuksesan. Minat baca dapat diperoleh sejak duduk di bangku sekolah dasar melalui kebiasaan membaca. Strategi untuk menciptakan budaya literasi meliputi mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi, membuat lingkungan sosial sebagai model interaksi yang literat, serta menjadikan sekolah sebagai lingkungan akademik yang ramah anak (Desi, 2020). Rendahnya literasi disebabkan oleh minimnya tempat untuk melakukan aktivitas membaca yang mudah dan terjangkau, rendahnya minat membaca dari siswa maupun guru, kurangnya pendampingan guru pada siswa dalam berliterasi, tidak optimalnya apresiasi dan penilaian guru terhadap keterampilan membaca siswa, serta tidak adanya evaluasi terhadap pelaksanaan program kegiatan yang lebih baik (Kurniawan et al., 2021)

Menurut pengajar di SMP 3 Bantul yang bertanggung jawab atas perpustakaan, siswa jarang mengunjungi perpustakaan untuk keperluan belajar karena belum ada pengelola khusus perpustakaan dan peran perpustakaan dalam mendukung aktivitas belajar kurang optimal. Kondisi ini menyebabkan minimnya pemanfaatan perpustakaan karena kurangnya pengawasan, sehingga minat siswa untuk

mengunjungi perpustakaan menurun. Faktor-faktor ini juga memengaruhi minat baca siswa, yang cenderung lebih memilih bermain di luar ruangan. Kurangnya perhatian dari guru di sekolah juga berdampak pada minimnya fasilitas literasi di perpustakaan, seperti kutipan inspiratif, pantun, foto pahlawan, dan pojok baca.

Sebagai agen pendidikan yang memiliki peran vital dalam membentuk karakter dan pengetahuan siswa, perpustakaan sekolah menjadi sarana penting dalam mendukung pengembangan budaya literasi. Menurut Wahyuningrum, et al (2023) perpustakaan merupakan pusat informasi yang harus menyediakan berbagai informasi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peran penting perpustakaan dalam dunia pendidikan adalah sebagai pengumpul dan penyedia informasi untuk membantu pengguna dalam mencari informasi yang dibutuhkan. Oleh karena itu, perpustakaan harus memberikan pelayanan informasi yang tepat waktu dan tepat guna. Peran penting perpustakaan dalam pendidikan ditegaskan dalam Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 pasal 1 tentang perpustakaan. Undang-undang ini menyebutkan bahwa perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka (Pionita et al., 2022). Perpustakaan memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan masyarakat, baik dalam konteks pendidikan, penelitian, maupun rekreasi.

Tujuan perpustakaan meliputi pemenuhan kebutuhan informasi dan pengetahuan, dukungan terhadap pendidikan dan penelitian, pelestarian informasi dan budaya, peningkatan minat baca, serta pemberian layanan informasi dan edukasi. Sementara itu, manfaat perpustakaan mencakup peningkatan akses informasi, literasi informasi, dukungan pembelajaran sepanjang hayat, stimulasi kreativitas dan inovasi, serta pembangunan komunitas (Naningrum, 2020). Menurut Sukaesih & Winoto (2021) faktor internal dan eksternal memiliki peran penting dalam pengembangan pelayanan perpustakaan. Faktor internal, seperti koleksi bahan pustaka yang relevan, sumber daya manusia yang kompeten, sarana dan prasarana yang memadai, teknologi informasi dan komunikasi yang tepat, manajemen yang efektif, dan budaya organisasi yang positif, berkontribusi pada kualitas pelayanan perpustakaan. Di sisi lain, faktor eksternal, seperti kebutuhan pemustaka, perkembangan teknologi, kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah, dan kompetisi dengan sumber informasi lain, juga memengaruhi pengembangan layanan perpustakaan. Dengan memahami dan mengelola kedua faktor ini secara holistik, perpustakaan dapat meningkatkan kualitas pelayanannya dan memenuhi kebutuhan pemustaka dengan lebih baik.

Langkah-langkah untuk meningkatkan pelayanan perpustakaan meliputi survei kebutuhan pemustaka, pengembangan koleksi bahan pustaka yang terkini, peningkatan kompetensi staf, penyediaan sarana yang nyaman, pemanfaatan TIK, pembangunan budaya organisasi yang positif, evaluasi kinerja secara berkala, mengikuti perkembangan teknologi, dan menjalin kerjasama dengan pihak terkait. Dengan implementasi tips ini, diharapkan pelayanan perpustakaan dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat pengguna. Sementara itu, Pertiwi, et al (2020) fasilitas perpustakaan merupakan sarana dan prasarana yang penting untuk mendukung kelancaran kegiatan operasional

perpustakaan. Fasilitas ini harus tersedia secara memadai dan terawat dengan baik agar dapat memudahkan dan melancarkan berbagai aktivitas di perpustakaan. Manajemen perpustakaan sekolah perlu mengatur kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan dengan melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan, dan kepemimpinan. Fungsi manajemen perpustakaan sekolah meliputi perencanaan sebagai titik awal kegiatan perpustakaan untuk memberikan arahan, standar kerja, dan membantu memperkirakan peluang (Masrufa & Ramandani, 2024). Studi kasus penerapan fungsi manajemen perpustakaan di SMP Negeri 3 Bantul belum optimal.

Kendala yang dihadapi termasuk kurangnya sumber daya manusia profesional, pengaturantata ruang yang kurang baik, jumlah koleksi yang tidak sebanding dengan jumlah siswa, serta pelayanan yang kurang memadai. Penerapan fungsi manajemen perpustakaan diharapkan dapat memudahkan pemustaka dalam mencari informasi yang dibutuhkan, namun hal ini belum berjalan dengan baik di Perpustakaan SMP Negeri 3 Bantul. Inventarisasi buku, perlengkapan fisik buku, penyimpanan koleksi, dan katalogisasi juga masih memiliki kekurangan yang dapat menyulitkan pemustaka dan petugas perpustakaan. Diperlukan langkah-langkah perbaikan dalam pengelolaan perpustakaan sekolah, seperti peningkatan manajemen dengan penetapan visi, misi, tujuan, dan identitas perpustakaan sekolah. Berdasarkan Khoerudin, et al (2021) manajemen merupakan ilmu dan seni untuk memotivasi orang bekerja menuju tujuan bersama, dengan memperhatikan konsep dasar pengetahuan, analisis situasi, kondisi, sumber daya manusia, dan cara yang tepat untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan Fadli, et al (2021) proses manajemen meliputi lima tahap utama yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengisian jabatan, pengarahan, dan pengawasan. Perencanaan merupakan tahap awal yang menentukan tujuan yang ingin dicapai, langkah-langkah yang perlu diambil, struktur organisasi yang tepat, dan personel yang bertanggung jawab. Pada tahap ini, keputusan penting tentang "apa yang akan dilakukan" dan "bagaimana melakukannya" diambil. Pengorganisasian mengikuti perencanaan, di mana struktur peran dibentuk dengan menetapkan aktivitas yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan, mengelompokkan aktivitas, menugaskan aktivitas kepada kelompok, mendelegasikan wewenang, dan mengkoordinasikan hubungan wewenang dan informasi dalam struktur organisasi. Struktur organisasi yang efisien akan mendukung pencapaian tujuan organisasi. Pengisian jabatan merupakan tahap krusial dalam mengisi peran-peran yang telah ditetapkan dengan mengidentifikasi kebutuhan tenaga kerja, merekrut, memilih, menempatkan, mempromosikan, menilai, memberi imbalan, dan melatih orang-orang yang diperlukan. Pengarahan bertindak sebagai kepemimpinan dan pengawasan terhadap bawahan. Pada tahap ini, pemimpin memberikan panduan, motivasi, dan instruksi kepada tim untuk memastikan mereka bekerja secara efektif dan selaras dengan tujuan organisasi. Pengawasan merupakan tahap terakhir yang bertujuan untuk memastikan kelancaran proses manajemen.

Pengawasan melibatkan penetapan standar prestasi, merancang sistem umpan balik, membandingkan prestasi dengan standar, mengidentifikasi penyimpangan, dan mengambil tindakan korektif untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Sejalan dengan hal tersebut, Munawwaroh, et al (2023) perpustakaan umumnya telah menerapkan tata kelola yang terstandarisasi, meliputi manajemen

pengembangan koleksi, pengolahan bahan pustaka, hingga layanan kepada pemustaka. Hal ini dimungkinkan karena dikelola oleh tenaga fungsional pustakawan yang kompeten. Pinto, et al (2021) mengungkapkan tata ruang perpustakaan adalah cara pengaturan ruang di dalam perpustakaan secara struktural dan fungsional. Berlandaskan Aryani & Armiami (2021) menjelaskan komponen tata ruang perpustakaan merupakan elemen- elemen krusial dalam perancangan dan pengaturan ruang fisik perpustakaan secara terstruktur dan fungsional. Komponen ini saling terkait dan bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang nyaman, efisien, dan mendukung kegiatan belajar dan membaca. Area fungsional membagi ruang perpustakaan menjadi zona-zona dengan fungsi yang berbeda, seperti ruang baca, area koleksi, area layanan sirkulasi, area referensi, area komputer, area diskusi kelompok, ruang tenang, ruang multimedia, ruang pameran, serta ruang toilet dan ruang istirahat.

Perabot dan furnitur yang dipilih harus memperhatikan kenyamanan, fungsionalitas, dayatahan, dan estetika. Pencahayaan yang tepat, sirkulasi udara yang baik, dan pengaturan suhu yang nyaman juga sangat penting. Aksesibilitas, dekorasi dan desain interior, teknologi, keamanan, serta kebersihan dan pemeliharaan juga merupakan faktor penting dalam menciptakan ruang perpustakaan yang ideal untuk semua pengguna. Dengan memperhatikan semua komponen ini, ruang perpustakaan dapat menjadi tempat yang mendukung kegiatan belajar dan membaca dengan baik. Sementara itu, Agustri & Bety (2023) mengungkapkan prinsip-prinsip penataan ruangan perpustakaan sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan belajar dan membaca. Pertama, ruangan yang digunakan untuk tugas yang memerlukan konsentrasi tinggi sebaiknya terpisah atau aman dari kebisingan agar tidak mengganggu konsentrasi. Kedua, bagian pelayanan umum sebaiknya ditempatkan secara strategis agar mudah dijangkau, seperti bagian sirkulasi, untuk meningkatkan jumlah pengunjung.

Ketiga, penempatan fasilitas seperti meja, kursi, rak buku, dan lemari sebaiknya disusun secara garis lurus untuk memudahkan kontrol kegiatan pemustaka oleh pustakawan atau karyawan, serta menciptakan ruangan yang indah, rapi, dan luas. Keempat, jarak antara fasilitas sebaiknya agak lebar agar pustakawan dan pemustaka dapat bergerak dengan leluasa tanpa merasa terbatas, serta mencegah ruangan terlihat sempit yang dapat membuat tidak nyaman. Kelima, bagian-bagian dengan tugas yang sama sebaiknya diletakkan berdekatan untuk efisiensi dalam pelaksanaan tugas. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, penataan ruangan perpustakaan dapat meningkatkan kualitas pelayanan dan pengalaman pengunjung. Berdasarkan Asari, et al (2023) prinsip-prinsip manajemen perencanaan tata ruang perpustakaan menekankan pentingnya efisiensi dalam penggunaan ruang, fleksibilitas untuk penyesuaian dengan perubahan kebutuhan, keamanan koleksi dan pengguna, kenyamanan bagi pengguna, serta perhatian terhadap aspek estetika dan keindahan dalam desain ruang perpustakaan.

Perpustakaan sekolah tidak hanya menyediakan bahan bacaan yang beragam untuk meningkatkan kemampuan siswa, tetapi juga menjadi tempat yang nyaman bagi mereka untuk belajar, membaca, dan berdiskusi. Namun, Perpustakaan Widya Pustaka SMP Negeri 3 Bantul menghadapi beberapa permasalahan yang dapat menghambat pengembangan budaya literasi di sekolah. Mulai dari tata ruang yang kurang optimal, kurangnya koleksi bahan bacaan yang menarik, minimnya program dan kegiatan

literasi, hingga kekurangan sumber daya manusia yang kompeten. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan upaya-upaya seperti memperbaiki tata ruang perpustakaan, meningkatkan koleksi bahan bacaan, menyelenggarakan program literasi yang menarik, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di perpustakaan. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan dapat mendukung pengembangan budaya literasi di SMP Negeri 3 Bantul dan meningkatkan minat baca serta kemampuan literasi siswa.

Berdasarkan gambaran latar belakang telah dibahas di atas, bagaimana manajemen perencanaan tata ruang perpustakaan Widya Pustaka sebagai upaya mendukung pengembangan budaya literasi SMP Negeri 3 Bantul?

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang fokus pada analisis dan deskripsi kondisi tata ruang Perpustakaan Widya Pustaka SMP Negeri 3 Bantul. Lokasi penelitian adalah SMP Negeri 3 Bantul, Yogyakarta, yang dipilih karena telah menerapkan strategi budaya literasi. Penelitian berlangsung selama 1 bulan, dari Mei hingga Juni 2024. Sumber data meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara dengan kepala perpustakaan, staf, dan siswa. Data sekunder diperoleh dari studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan teori relevan. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi, sementara aspek etika penelitian seperti izin, kerahasiaan informan, dan penggunaan data dengan etika akan diperhatikan selama penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Perpustakaan Widya Pustaka SMP Negeri 3 Bantul memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan budaya literasi di lingkungan sekolah. Namun, berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, tata ruang perpustakaan saat ini belum optimal dalam mendukung tujuan tersebut. Beberapa permasalahan utama yang ditemukan antara lain penataan ruang yang kurang efisien, minimnya area fungsional yang mendukung kegiatan literasi, kurangnya aspek estetika dan dekorasi, serta pencahayaan dan sirkulasi udara yang kurang memadai. Kondisi ini dapat menghambat upaya pengembangan budaya literasi di kalangan siswa SMP Negeri 3 Bantul. Secara lebih spesifik, penataan ruangan di Perpustakaan Widya Pustaka masih kurang terstruktur dengan baik. Penempatan rak buku, meja baca, dan area sirkulasi kurang optimal, sehingga mengurangi kenyamanan pemustaka. Ruang gerak untuk pemustaka juga terbatas karena jarak antara fasilitas yang terlalu sempit. Hal ini dapat menyebabkan aktivitas di perpustakaan menjadi kurang lancar dan mengurangi minat siswa untuk mengunjungi perpustakaan.

Sebuah penataan ruang yang efisien dan nyaman sangat penting untuk memfasilitasi kegiatan literasi siswa dengan baik. Selain itu, Perpustakaan Widya Pustaka belum memiliki area-area fungsional yang khusus didesain untuk mendukung kegiatan literasi seperti area baca yang nyaman, area diskusi kelompok, ruang multimedia, atau ruang pameran karya siswa. Padahal, keberadaan area-area ini sangat

penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan budaya literasi di kalangan siswa. Area-area fungsional ini akan memfasilitasi berbagai aktivitas literasi seperti membaca, diskusi, presentasi, dan apresiasi karya siswa, sehingga dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi. Aspek estetika dan dekorasi juga menjadi perhatian utama dalam menciptakan suasana yang menarik dan mengundang minat siswa untuk berkunjung ke perpustakaan.

Namun, desain interior Perpustakaan Widya Pustaka terkesan monoton dan kurang menarik. Tidak ada dekorasi atau sentuhan estetika yang dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan mengundang minat siswa untuk berkunjung. Aspek estetika dan dekorasi ini penting untuk menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas literasi di perpustakaan. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah pencahayaan dan sirkulasi udara di dalam perpustakaan. Pencahayaan di beberapa area perpustakaan masih kurang optimal, begitu pula dengan sirkulasi udara yang kurang baik. Hal ini dapat mengurangi kenyamanan pemustaka dan membuat mereka enggan untuk berlama-lama di perpustakaan. Pencahayaan yang baik dan sirkulasi udara yang segar sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang nyaman bagi siswa dalam melakukan aktivitas literasi di perpustakaan.

Dalam rangka meningkatkan kualitas tata ruang Perpustakaan Widya Pustaka dan mendukung pengembangan budaya literasi, berbagai upaya perlu dilakukan. Salah satu langkah penting adalah melakukan penataan ulang area fungsional dengan membagi ruang perpustakaan secara terstruktur menjadi area-area seperti area baca, area koleksi, area sirkulasi, area diskusi, area multimedia, dan area pameran. Penataan ruang perpustakaan merupakan faktor krusial dalam mendukung pengembangan budaya literasi di lingkungan sekolah. Berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Umam & Ismiyati (2020) perpustakaan dianggap sebagai pusat kegiatan literasi yang memberikan akses terhadap beragam sumber pengetahuan serta mendukung aktivitas membaca, menulis, dan berpikir kritis. Untuk memaksimalkan peran tersebut, penataan ruang perpustakaan harus didesain secara cermat agar mampu mendukung berbagai kegiatan literasi secara efektif.

Menurut Fauziyah & Hidayat (2021) penataan ruang perpustakaan yang optimal harus mempertimbangkan beberapa aspek penting, antara lain pembagian area fungsional, alur pengguna, pencahayaan, dan aspek estetika. Pembagian area fungsional seperti area baca, area koleksi, area diskusi, dan area multimedia akan memfasilitasi berbagai kegiatan literasi dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pengguna perpustakaan. Selain itu, alur pengguna yang lancar dan pencahayaan yang memadai akan meningkatkan kenyamanan pengguna dalam menjalankan aktivitas literasi di perpustakaan.

Penataan ulang ini bertujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan setiap ruang dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi aktivitas literasi siswa. Penataan ulang area fungsional ini akan meningkatkan efisiensi dan kenyamanan pemustaka dalam melakukan aktivitas di perpustakaan. Misalnya, area baca yang nyaman akan mendukung kegiatan membacasiswa, sementara area diskusi akan memfasilitasi diskusi kelompok dan tukar pikiran antar siswa terkait literasi. Area multimedia juga dapat

dimanfaatkan untuk presentasi atau kegiatan literasi lainnya yang melibatkan teknologi. Sementara area pameran karya siswa akan menjadi ruang apresiasi dan motivasi bagi siswa untuk menghasilkan karya-karya kreatif terkait literasi.

Selain penataan ulang area fungsional, optimalisasi perabot dan furnitur juga menjadi perhatian penting. Penggantian atau penambahan perabot dan furnitur yang lebih modern, nyaman, dan sesuai dengan kebutuhan siswa seperti kursi yang ergonomis, meja baca yang lebih luas, dan rak buku yang memadai akan memberikan kenyamanan bagi pemustaka dalam beraktivitas di perpustakaan. Berlandaskan pada Zhafirah & Syoufa (2023) kursi yang ergonomis dapat membantu mengurangi ketidaknyamanan fisik dan meminimalkan risiko cedera postur tubuh saat duduk untuk waktu yang lama. Meja baca dengan ukuran yang lebih luas dapat memberikan ruang yang cukup untuk penempatan buku, alat tulis, dan perangkat lainnya, sehingga pemustaka dapat dengan mudah mengakses dan mengatur materi bacaan mereka.

Selain itu, rak buku yang memadai akan memungkinkan penyimpanan buku yang terorganisir dengan baik, memudahkan pemustaka untuk menemukan dan memilih bahan bacaan sesuai minat dan kebutuhan mereka. Lebih dari itu, dengan adanya perabot dan furnitur yang nyaman dan fungsional, pemustaka akan merasa lebih terfokus, nyaman, dan terinspirasi dalam menjalankan aktivitas literasi di perpustakaan. Hal ini akan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memotivasi pemustaka untuk menghabiskan waktu lebih lama di perpustakaan, serta meningkatkan efektivitas dan efisiensi belajar mereka.

Oleh karena itu, investasi dalam perabot dan furnitur yang sesuai dengan kebutuhan pemustaka merupakan langkah penting dalam meningkatkan kualitas layanan perpustakaan dan memperkuat peran perpustakaan sebagai pusat literasi yang inspiratif dan inklusif. Aspek estetika dan dekorasi juga perlu ditingkatkan untuk menciptakan suasana yang lebih menarik dan mengundang minat siswa. Menurut Fitri & Oktavia (2022) lingkungan perpustakaan yang menarik dengan sentuhan estetika dapat meningkatkan motivasi siswa dalam kegiatan literasi serta merangsang kreativitas mereka.

Menambahkan elemen-elemen dekoratif seperti lukisan, pajangan karya siswa, kutipan inspiratif, dan warna-warna yang cerah dapat mengubah perpustakaan menjadi ruang yang lebih menyenangkan dan memotivasi siswa untuk mengunjunginya. Dekorasi yang menarik dan inspiratif akan menciptakan lingkungan yang positif dan memicu kreativitas siswa dalam kegiatan literasi. Aspek estetika dan dekorasi juga memiliki peran penting dalam menciptakan suasana yang menarik dan mengundang minat siswa untuk mengunjungi perpustakaan. Perbaikan sistem pencahayaan dan sirkulasi udara juga sangat penting untuk meningkatkan kenyamanan pemustaka. Mengoptimalkan sumber cahaya alami dan buatan serta meningkatkan sirkulasi udara dengan menggunakan AC atau *exhaust fan* akan memberikan lingkungan yang lebih nyaman untuk aktivitas membaca dan belajar di perpustakaan. Pencahayaan yang baik akan membantu siswa dalam membaca dengan lebih mudah, sementara sirkulasi udara yang segar akan menciptakan suasana yang kondusif bagi konsentrasi siswa (Nurrohmah et al., 2022).

Selain upaya-upaya tersebut, pengadaan area-area baru yang mendukung kegiatan literasi juga perlu dipertimbangkan. Mengembangkan area diskusi kelompok, ruang multimedia, atau ruang pameran karya

siswa akan menarik minat dan kreativitas siswa dalam kegiatan literasi. Area diskusi kelompok akan memfasilitasi diskusi dan tukar pikiran antar siswa, ruang multimedia dapat digunakan untuk presentasi atau kegiatan literasi berbasis teknologi, sementara ruang pameran karya siswa akan menjadi sarana apresiasi dan motivasi bagi siswa untuk terus berkarya dalam bidang literasi. Dengan penataan tata ruang yang baik, Perpustakaan Widya Pustaka akan menjadi pusat kegiatan literasi yang nyaman, menarik, dan mendukung pengembangan budaya literasi di lingkungan SMP Negeri 3 Bantul. Hal ini sejalan dengan peran perpustakaan sebagai sarana penting dalam mendukung pengembangan budaya literasi di sekolah.

Mengutip Sobirin, et al (2023) perpustakaan merupakan pusat informasi yang harus menyediakan berbagai informasi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan tata ruang yang optimal, Perpustakaan Widya Pustaka dapat memenuhi perannya sebagai penyedia informasi dan pengetahuan bagi siswa. Selain itu, manajemen perencanaan tata ruang perpustakaan yang baik juga akan mendukung pencapaian tujuan pendidikan di SMP Negeri 3 Bantul. Seperti yang diungkapkan oleh, Rohmaniyah & Lizanett (2024) perpustakaan umumnya telah menerapkan tata kelola yang terstandarisasi, termasuk dalam hal manajemen pengembangan koleksi, pengolahan bahan pustaka, hingga layanan kepada pemustaka. Pane (2023) menegaskan bahwa tata ruang perpustakaan adalah cara pengaturan ruang di dalam perpustakaan secara struktural dan fungsional. Tujuannya adalah untuk menciptakan pemanfaatan setiap ruang secara optimal dan memberikan kenyamanan bagi pengunjung perpustakaan dalam menjalankan aktivitasnya.

Afrina, et al (2023) menjelaskan bahwa komponen tata ruang perpustakaan merupakan elemen-elemen krusial dalam perancangan dan pengaturan ruang fisik perpustakaan secara terstruktur dan fungsional. Komponen-komponen ini saling terkait dan bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang nyaman, efisien, dan mendukung kegiatan belajar dan membaca. Lebih lanjut, Syaifullah (2024) mengungkapkan prinsip-prinsip penataan ruangan perpustakaan yang perlu diperhatikan, seperti pemisahan area untuk tugas yang memerlukan konsentrasi tinggi, penempatan strategis area pelayanan umum, penataan fasilitas secara garis lurus untuk memudahkan aksesibilitas, serta penggunaan dekorasi yang mendukung suasana belajar yang inspiratif. Dengan implementasi prinsip-prinsip ini, Perpustakaan Widya Pustaka diharapkan dapat menjadi lingkungan yang memotivasi siswa untuk aktif membaca, belajar, dan mengembangkan minat literasi mereka.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tata ruang Perpustakaan Widya Pustaka SMP Negeri 3 Bantul saat ini belum optimal dalam mendukung pengembangan budaya literasi di sekolah. Permasalahan utama meliputi penataan ruang yang kurang efisien, minimnya area fungsional yang mendukung kegiatan literasi, kurangnya aspek estetika dan dekorasi, serta pencahayaan dan sirkulasi udara yang kurang memadai. Untuk meningkatkan kualitas tata ruang dan mendukung pengembangan budaya literasi, diperlukan upaya-upaya seperti penataan ulang area fungsional, optimalisasi perabot

dan furnitur, peningkatan aspek estetika dan dekorasi, perbaikan sistem pencahayaan dan sirkulasi udara, serta pengadaan area-area baru yang mendukung kegiatan literasi. Manajemen perencanaan tata ruang perpustakaan yang baik, dengan memperhatikan prinsip-prinsip penataan ruang perpustakaan, dapat menciptakan lingkungan yang nyaman, efisien, dan mendukung pengembangan budaya literasi di SMP Negeri 3 Bantul.

Dalam rangka meningkatkan efektivitas dan kualitas perpustakaan di SMP Negeri 3 Bantul, sejumlah saran dapat diusulkan. Pertama, pengelola Perpustakaan Widya Pustaka perlu melakukan penataan ulang tata ruang perpustakaan dengan membagi area-area fungsional secara terstruktur guna meningkatkan efisiensi dan kenyamanan pemustaka. Selain itu, penting bagi pihak sekolah untuk mengalokasikan anggaran guna optimalisasi perabot dan furnitur, perbaikan sistem pencahayaan dan sirkulasi udara, serta pengadaan area-area baru yang mendukung kegiatan literasi. Aspek estetika dan dekorasi perpustakaan juga perlu ditingkatkan dengan menambahkan elemen-elemen menarik dan inspiratif untuk menciptakan suasana yang mengundang minat siswa dalam kegiatan literasi. Manajemen perencanaan tata ruang perpustakaan yang baik juga harus diterapkan dengan memperhatikan prinsip-prinsip penataan ruang perpustakaan guna menciptakan lingkungan yang optimal dalam mendukung pengembangan budaya literasi di sekolah.

Selain itu, partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, dan orang tua, perlu dilibatkan dalam upaya pengembangan budaya literasi di lingkungan sekolah. Terakhir, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang dapat mendukung pengembangan budaya literasi di sekolah, seperti kurikulum, metode pembelajaran, dan program-program literasi yang inovatif.

Daftar pustaka

- Afrina, C., Rasyid, S., Nazira, H., Oktaviani, A., Yoelanda, A. M., Syukrinur, S., & Elvi, E. (2023). Pentingnya Desain Interior Terhadap Kenyamanan Pengunjung Perpustakaan. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 9(1), 35. <https://doi.org/10.20961/jpi.v9i1.67849>
- Agustri, Y., & Bety. (2023). Analisis Tata Ruang Koleksi yang Optimal Bagi Kenyamanan Pemustaka di Perpustakaan Universitas PGRI Palembang. *HYPOTHESIS: Multidisciplinary Journal of Social Sciences*, 02, 239–248.
- Antoro, B., Boeriswati, E., & Leiliyanti, E. (2021). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v5i1.2474>
- Aryani, F., & Armiami, A. (2021). Analisis Tata Ruang Perpustakaan Sekolah. *Jurnal Ecogen*, 4(2), 259. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v4i2.11162>
- Asari, A., Mariani, I., Decky, P., Dyah, H., Srirahayu, D., & Handayani, F. (2023). *Manajemen Perpustakaan Digital*.
- Bu'ulolo, Y. (2021). *Membangun Budaya Literasi di Sekolah*. 3(1), 16–23.

- Desi, Y. P. (2020). Gerakan Literasi Digital Berbasis Sekolah: Implementasi dan Strategi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(1), 51. <https://doi.org/10.31315/jik.v17i1.3510>
- Elendiana, M. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 54–60. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.572>
- Fadli, R., Bustari, M., Suharyadi, A., & Firdaus, F. M. (2021). *Manajemen Perpustakaan Sekolah: Teori Dan Praktik*. CV. Pena Persada Redaksi.
- Fauziyah, S. Z., & Hidayat, H. (2021). Penerapan Estetika Penataan Ruang Perpustakaan Anak. *Al Athfal : Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 4(2), 55–62. https://doi.org/10.52484/al_athfal.v4i2.249
- Fitri, M. O., & Oktavia, P. (2022). Desain Tata Ruang Perpustakaan Sekolah Dengan Menggunakan Sketchup Make. *Al-Ma'arif: Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam*, 2(2), 145–153.
- Khoerudin, T. A., Ma'shum, S., & Permana, H. (2021). Manajemen Perpustakaan di SMP Negeri 1 Majalaya Karawang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3764–3770.
- Kurniawan, W., Anam Sutopo, & Minsih. (2021). Implementasi Pojok Baca untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa MI Muhammadiyah Kartasura. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 37–42. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v1i1.31>
- Masfingat, T., Pamungkas, N. B., & Anggraini, P. (2020). Penataan Ruang Pojok Baca Cendekiadi Desa Sundul Kecamatan Parang Magetan. *Buletin Udayana Mengabdi*, 19(3), 283–289.
- Masrufa, B., & Ramandani, A. D. (2024). Sinergi Kepemimpinan dan Literasi: Upaya Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Perpustakaan Sekolah. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(1), 40–55. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i1.1550>
- Munawwaroh, Z., Lolytasari, & Istiqorayah, L. (2023). Manajemen Perpustakaan Pasca Pandemi. In *Eureka Media Aksara*.
- Naningrum, A. (2020). *Dasar-Dasar Perpustakaan*.
- Nurrohmah, O., syahalam, I. R., & Aprilia, M. (2022). Analisis Tata Letak Perlengkapan dan Perabotan Perpustakaan Terhadap Kenyamanan Pemustaka di SMKN 3 Baleendah. *Media Nusantara*, 19(1), 43–50.
- Pane, E. R. (2023). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Peningkatan Manajemen Perpustakaan. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 2(Vol. 2 No. 9 (2023): Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial), 71–80. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/triwikrama/article/view/1500>
- Pertiwi, A. M., Sawiji, H., & Ninghardijanti, P. (2020). Pengaruh Fasilitas dan Tata Ruang Terhadap Minat Kunjung Mahasiswa di Ruang Baca Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran. *Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 4(4). <http://jurnal.uns.ac.id/JIKAP>
- Pinto, M., Koerniawati, T., & Hermawan, A. (2021). Pengaruh Tata Ruang Perpustakaan Terhadap Minat Baca Pengguna Perpustakaan: Studi kasus Sophia Academic Library di Instituto Profissional De Canossa, Dili, Timor Leste. *Tahun*, 10(1), 1–16.

- Pionita, L., Sesrita, A., & Mawardini, A. (2022). Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Di SDN Babakan Madang 01. *Journal Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), 167.
- Rohmaniyah, & Lizanett, A. S. (2024). Peran Pustakawan Terhadap Pelayanan Pendidikan Pemakai Perpustakaan. *Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora*, 2(4), 58–66.
- Rumakaway, S. M., Soumokil, A., & Hatala, R. (2022). Peranan Pojok Baca dalam Meningkatkan Literasi Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Seram Bagian Timur, Kecamatan Gorom Timur Kabupaten Seram Bagian Timur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9286–9294.
- Sobirin, S., Hanafi, A. A., Hendra, H., Ari, M. R. A. A., & Sari, R. I. (2023). Manajemen Perpustakaan di Era Digital. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(1), 64–71. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.204>
- Sukaesih, & Winoto, Y. (2021). *Dasar-Dasar Pelayanan Perpustakaan*.
- Syaifullah, M. F. (2024). Pengolahan Layanan Perpustakaan di SD 04 Gumay Talang. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 3(1), 1–11.
- Umam, C., & Ismiyati. (2020). Kualitas Pelayanan Perpustakaan Berdasarkan Pengelolaan Koleksi, Tata Ruang, Kompetensi Pengelola, dan Fasilitas. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 4(1), 25. <https://doi.org/10.30595/jssh.v4i1.3040>
- Wahyuningrum, F., Zanjabiila, A., Afifah, A., Rachmawati, M. D., Sayoga, N. P., Wipradharma, M., & Zen, B. P. (2023). Revitalisasi Perpustakaan untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa SMP Negeri 2 Gondangrejo, Karanganyar. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 3, 71–79. <https://doi.org/10.56972/jikm.v3i1.97>
- Zhafirah, I., & Syoufa, A. (2023). Pengaruh Penataan Perabot Pada Ruang Baca dan Ruang Koleksi Perpustakaan Terhadap Kenyamanan Fisik Pengguna. *Journal of Design and Creative Industry*, 7(2), 18–32. <https://journal.uc.ac.id/index.php/AKSEN/article/view/3869>